



FALSAFAH HIDUP ORANG JAWA SEBAGAI INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Proyek Studi
diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh
Kurniawan
2401410037

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PENGESAHAN

Proyek studi yang berjudul “Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Januari 2017

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. 196008031989011001

Sekretaris

Rahina Nugrahani, S.Sn. M.Ds. 198302272006042001

Penguji 1

Drs. Moh Rondhi, M.A. 195310031979031002

Penguji 2

Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn. 196704251992031003

Penguji 3/Pembimbing

Drs. Purwanto, M.Pd. 196803071999031001



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. 196008031989011001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

PERNYATAAN

Proyek studi ini dengan judul “Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis” beserta seluruh isinya merupakan hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 27 Januari 2017

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Kurniawan', is written over the right side of the UNNES logo.

Kurniawan

2401410037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada* (R.Ng Ronggowarsito).



Persembahan :

1. Untuk Bapak, Ibu, dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan do'a yang tulus.
2. Almamater UNNES

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan proyek studi yang berjudul “Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis”. Sholawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinanti syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Dalam penyusunan Proyek Studi ini, Penulis menyadari tanpa do’a dan usaha yang maksimal, serta bantuan dari berbagai pihak, penyusunan laporan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu paling awal penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Purwanto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu, bimbingan, petunjuk, serta saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
5. Kedua orang tua beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan baik berupa spiritual maupun material.
6. Sahabat dan teman-teman Seni Rupa angkatan 2010 yang selalu memberikan nasehat dan masukan.
7. Teman-teman kos wisma ayu yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selama pembuatan proyek studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas. Harapan penulis semoga proyek studi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.



2401410037

SARI

Kurniawan. 2017. *Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis*. Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Purwanto, M.Pd.

Kata kunci: Falsafah Jawa, Seni Lukis, Pendekatan realistik.

Perubahan budaya yang terjadi terus-menerus menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antara nilai-nilai kearifan budaya lokal dengan orientasi kehidupan saat ini. Nilai-nilai tradisi dalam hal ini falsafah Jawa yang mengandung kearifan dan kekhasan tersendiri, semakin terasing dan tidak *communicable* bagi generasi saat ini. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, penulis berupaya menginterpretasi nilai-nilai dalam falsafah hidup orang Jawa melalui paradigma yang bersifat kekiniaan. Aspek kekinian yang dimaksud meliputi berbagai macam tokoh dan peristiwa yang populer dan akrab dengan generasi saat ini, kemudian di pertemukan dengan nilai-nilai tradisi Jawa. Tujuan dilakukannya proyek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis dengan falsafah hidup orang Jawa sebagai sumber inspirasinya.

Dalam berkarya metode yang digunakan meliputi pemilihan alat dan bahan, teknik berkarya, dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa bahan (kanvas, *charcoal* dan cat akrilik), alat (kuas, penghapus dan papan palet), Perlengkapan (pensil, kertas, penghapus) dan teknik (*underpainting* dan *glazing*). Proses berkarya dalam proyek studi ini terbagi menjadi beberapa langkah yaitu tahap *research*, inkubasi dan konseptualisasi, dan tahap terakhir visualisasi. Tahap inkubasi dan konseptualisasi sendiri dibagi lagi menjadi tahap pemilihan FHOJ, inkubasi, konseptualisasi, pencarian referensi visual dan pra-visualisasi.

Karya yang dihasilkan merupakan interpretasi penulis terhadap falsafah hidup orang Jawa dengan pendekatan realistik berjumlah 10 (sepuluh) dengan ukuran yang bervariasi, yaitu *Ngono ya Ngono ning Aja Ngono* (100 cm x 120 cm), *Alon-Alon Waton Kelakon* (148 cm x 100 cm), *Abang-Abang Lambe* (100 cm x 100 cm), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (100 cm x 145 cm), *Jer Basuki Mawa Bea* (100 cm x 115 cm), *Aja Dumeh* (130 cm x 100 cm), *Rukun Agawe Sentosa* (130 cm x 100 cm), *Eling Lan Waspadha* (120 cm x 100 cm), *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* (100 cm x 100 cm) dan *Becik Ketitik Ala Ketara* (140 cm x 100 cm). Nilai-nilai tradisi Jawa yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dipadukan dengan bahasa visual yang bersifat kekinian diharapkan dapat menjadikan falsafah Jawa kembali *communicable* serta memiliki kedekatan personal dengan generasi saat ini. Karya yang dihasilkan dalam proyek studi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun kajian dalam hal seni lukis maupun budaya Jawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Pemilihan Tema	1
1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya	6
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi	7
1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi	7
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL.....	8
2.1 Pengertian Falsafah.....	8
2.2 Orang Jawa	9
2.3 Falsafah Hidup Orang Jawa	14
2.4 Falsafah Hidup Orang Jawa Sebagai Inspirasi.....	17
2.5 Seni Lukis	22
2.5.1 Pengertian Seni Lukis	22

2.5.2 Seni Lukis Realistik.....	23
2.5.3 Seni Lukis Kontemporer	23
2.5.4 Unsur-unsur Rupa dalam Seni Lukis.....	26
2.4.1.1 Garis.....	26
2.4.1.2 Bentuk.....	27
2.4.1.3 Warna.....	27
2.4.1.4 Trekstur/barik.....	29
2.4.1.5 Cahaya	29
2.5.5 Prinsip-prinsip dalam Seni Lukis	29
2.4.2.1 Kesatuan (<i>Unity</i>).....	30
2.4.2.2 Keserasian (<i>harmony</i>).....	30
2.4.2.2 Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	30
2.4.2.3 Penekanan (<i>Emphasis</i>).....	30
2.4.2.4 Proporsi/Kesebandingan	31
2.4.2.4 Irama (<i>Rhythm</i>)	31
2.5.6 Bahasa Rupa	32
BAB 3 METODE BERKARYA	36
3.1 Media Berkarya Seni Lukis.....	36
3.1.1 Alat.....	36
3.1.2 Bahan.....	38
3.1.3 Perlengkapan	40
3.1.4 Teknik Berkarya	42
3.2 Proses Berkarya Seni Lukis.....	43

3.2.1 <i>Research</i>	44
3.2.2 Inkubasi dan Konseptualisasi	45
3.2.3 Visualisasi.....	49
BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA	53
4.1 Deskripsi Umum	53
4.2 Deskripsi dan Analisis Karya	55
4.2.1 Karya 1 <i>Ngono ya Ngono ning Aja Ngono</i>	55
4.2.2 Karya 2 <i>Alon-Alon Waton Kelakon</i>	61
4.2.3 Karya 3 <i>Abang-Abang Lambe</i>	66
4.2.4 Karya 4 <i>Mangan Ora Mangan Kumpul</i>	72
4.2.5 Karya 5 <i>Jer Basuki Mawa Bea</i>	80
4.2.6 Karya 6 <i>Aja Dumeh</i>	84
4.2.7 Karya 7 <i>Rukun Agawe Sentosa</i>	89
4.2.8 Karya 8 <i>Eling Lam Waspadha</i>	94
4.2.9 Karya 9 <i>Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe</i>	99
4.2.10 Karya 10 <i>Becik Ketitik Ala Ketara</i>	103
BAB 5 PENUTUP	108
5.1 Simpulan.....	108
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karya Nasirun	19
Gambar 2.2 Karya Edi Dolan.....	20
Gambar 3.1 Alat yang digunakan dalam berkarya.....	38
Gambar 3.2 <i>Charcoal</i> yang digunakan dalam berkarya.....	38
Gambar 3.3 Bahan yang digunakan dalam berkarya	40
Gambar 3.4 Referensi yang di pakai.....	49
Gambar 3.5 Gambar sket pada kertas	50
Gambar 3.6 Memindahkan sket pada kanvas.....	50
Gambar 3.7 Tahap <i>underpainting</i>	51
Gambar 3.8 Tahap <i>glazing</i>	52
Gambar 4.1 <i>Ngono ya Ngono ning Aja Ngono</i>	55
Gambar 4.2 <i>Alon-Alon Waton Kelakon</i>	61
Gambar 4.3 <i>Abang-Abang Lambe</i>	66
Gambar 4.4 <i>Mangan Ora Mangan Kumpul</i>	72
Gambar 4.5 <i>The Last Supper</i> dan komposisi akhir karya	77
Gambar 4.5 <i>Jer Basuki Mawa Bea</i>	80
Gambar 4.6 <i>Aja Dumeh</i>	84
Gambar 4.7 <i>Rukun Agawe Sentosa</i>	89
Gambar 4.8 <i>Eling Lam Waspadha</i>	94
Gambar 4.9 <i>Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe</i>	99
Gambar 4.10 <i>Becik Ketitik Ala Ketara</i>	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Cara <i>Wimba</i>	34
Bagan 2.2 Ungkapan Makna.....	35
Bagan 3.1 Proses Berkarya Seni Lukis	43
Bagan 3.2 Tahap Inkubasi dan Konseptualisasi.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis	114
Lampiran 2 Proses Berkarya	115
Lampiran 3 Persiapan Pameran.....	116
Lampiran 4 Poster Pameran	117
Lampiran 5 Katalog dan Undangan Pameran	118
Lampiran 6 Dokumentasi Pameran.....	119
Lampiran 7 Dokumentasi Diskusi Santai.....	121



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Pemilihan Tema

Etnis Jawa merupakan etnis terbesar dengan persentase sebesar 41% dari jumlah seluruh warga Indonesia (sensus penduduk 2010). Dalam perkembangannya etnis Jawa memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam percaturan sistem pemerintahan di Indonesia. Keterlibatan ini dapat terjadi karena pulau Jawa merupakan pusat pemerintahan. Bahkan sejak masa kolonial Belanda pulau Jawa telah di pakai sebagai pusat pemerintahan. Bukan hanya itu dari waktu ke waktu hampir semua presiden di negara ini berasal dari etnis Jawa. Fenomena tersebut menjadikan budaya Jawa sangat dominan, karena pada dasarnya setiap pemimpin sebagai seorang individu pasti memiliki pandangan hidup, sikap batin, maupun nilai-nilai yang memotivasi kehidupan. Sebagai orang Jawa tentu saja nilai-nilai yang dianut merupakan bagian dari falsafah Jawa.

Bukti lain mengenai dominasi budaya Jawa dapat di lihat pada lambang negara Indonesia, lebih tepatnya pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang secara sederhana dapat diartikan walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan ini di kutip dari sebuah kakawin Jawa Kuna yaitu kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 (wikipedia). Penggunaan falsafah Jawa sebagai semboyan negara merupakan bukti nyata keistimewaan dan keluhuran budaya Jawa. Meski demikian bukan berarti penulis menempatkan falsafah Jawa lebih unggul dibandingkan falsafah

hidup dari etnis-etnis lain yang ada di Indonesia. Beberapa pemaparan mengenai dominasi budaya Jawa di Indonesia dimaksudkan sebagai salah satu landasan mengapa falsafah hidup orang Jawa memiliki peran yang penting sehingga dipilih sebagai topik dalam proyek studi ini.

Budaya Jawa merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang menurut hemat penulis akan selalu relevan dengan perubahan zaman. Namun demikian Falsafah Hidup Orang Jawa kerap kali dianggap ketinggalan dan kurang relevan dengan perkembangan zaman yang serba cepat dan instan. Pendapat ini dirasa kurang tepat, sebaliknya Falsafah Hidup orang Jawa akan selalu relevan apabila di pandang dari sudut pandang yang tepat. Senada dengan pendapat Indy G Kakim dalam Mutiara Kearifan Jawa (2007: IX), beliau mengatakan Banyak sekali *ular-ular* atau *unen-unen* Jawa , ...pada dasarnya semuanya itu positif, hanya saja karena ada yang disalahartikan, maka makna negatiflah yang terbesit.

Salah satu *unen-unen* yang cukup populer adalah *alon-alon waton kelakon* yang secara sederhana dapat diartikan pelan-pelan asalkan sampai atau selamat. Ketika ungkapan tersebut di maknai dari sisi negatif, ungkapan tersebut seakan menunjukkan sikap malas dan lamban sangat berbeda dengan tuntutan zaman yang mengharuskan semuanya berjalan serba cepat dan instan. Ungkapan ini akan bermakna lain apabila di tanggapi dari sisi yang berbeda, seharusnya orang yang menjalankan pekerjaan atau tugas dengan prinsip teliti dan hati-hati, yang penting tercapai dengan hasil memuaskan, daripada terburu-buru (ceroboh) tetapi gagal dan mengecewakan (Prayitno 2013: 15). Bukan berarti sikap hidup *alon-alon* ini dapat di pakai dalam setiap situasi yang di hadapi, dalam bersikap perlu

dipertimbangkan *kahaman* (situasi dan kondisi) yang sedang di hadapi agar dapat bertindak lebih tepat sesuai dengan *kahaman* tadi.

Dalam falsafah Jawa kerap digunakan simbol-simbol yang bersifat semu bahkan cenderung bermakna ganda, sehingga memunculkan pendapat yang mengatakan *wong Jawa iku nggone semu*. Simbol yang bersifat semu tadi sering kali tidak dapat dipahami oleh orang Jawa masa kini sehingga muncul istilah *wong Jawa sing ora Jawani* atau orang Jawa yang tidak berperilaku seperti orang Jawa. Salah satu penyebab fenomena ini berasal dari derasnya arus informasi yang datang dari berbagai penjuru dunia membanjiri dan mempengaruhi generasi muda saat ini. Karena masih dalam tahap pembentukan jati diri generasi muda tentu lebih condong terhadap gaya hidup yang dianggap lebih kekinian dan lebih maju, sedangkan budaya Jawa diasumsikan sebagai budaya nenek moyang yang tertinggal dan telah usang. Hal ini senada dengan ungkapan Hamengku Buwono X dalam sambutannya pada buku *Gusti Ora Sare* (Suratno 2009: VIII). Beliau menyampaikan bahwa perubahan budaya yang terjadi terus-menerus menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antara nilai-nilai kearifan budaya dengan orientasi kehidupan sekarang. Nilai-nilai budaya yang diberi label “lama” semakin terasing dan tidak *communicable* di kalangan generasi muda dan hanya menjadi bagian dari masa lalu.

Ketika nilai-nilai dalam budaya Jawa menjadi terasing bahkan bagi generasi muda yang merupakan orang Jawa asli, maka situasi demikian dapat di asumsikan sebagai kondisi krisis nilai. Krisis nilai menyebabkan munculnya krisis identitas orang jadi tidak tahu fungsi, peran dan posisinya dalam masyarakat (Jatman

1997:4). Keprihatinan serupa diungkapkan oleh Saksono dan Dwiyanto (2011:1)“dalam era ini banyak orang Jawa “mendua”dalam pelaksanaan nilai-nilai budayanya, akibatnya mereka menjadi “pribadi yang terbelah”dalam usahanya menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup yang serba materialistik di era-globalisasi atau modernisasi ini”.

Tuntutan hidup di era-globalisasi bukanlah tuntutan hidup yang sifatnya urgent atau kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan sekunder yang cenderung bersifat materialistik, menurut Herbert Schiller (1976) lahirnya tuntutan hidup ini merupakan wujud dari “imperialisme budaya” istilah untuk menggambarkan dan menjelaskan cara-cara di mana sejumlah perusahaan multi nasional, termasuk media, yang terdapat di negara-negara maju mendominasi negara-negara berkembang (dalam Heryanto 2013: 177). Bagi beberapa pihak fenomena ini di anggap sebagai kelanjutan dari era penjajahan, namun imperialisme ini bersifat terselubung sehingga hanya segelintir orang yang menyadari fenomena ini sebagai kelanjutan dari masa imperialisme.

Meski demikian, bukankah bangsa Indonesia khususnya orang Jawa pada masa lalu telah mengalami masa imperialisme selama ratusan tahun. Bukankah dalam periode sepanjang itu berbagai macam budaya dan ideologi masuk dan mempengaruhi bangsa Indonesia khususnya orang Jawa. Tapi mengapa hingga saat ini orang Jawa tetap memiliki ciri khas dan kearifan tersendiri dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini ungkapan dari Franz Magnis Suseno (1991: 5) ketangguhan budaya Jawa cirinya terletak dalam kemampuannya luar

biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mampu mempertahankan keasliannya”.

Ketangguhan budaya Jawa dalam menghadapi gelombang kebudayaan dari luar tidak didapat dengan sikap pasrah tanpa usaha untuk menyaring maupun mengolah gelombang tersebut sehingga berdampak baik bagi budaya Jawa. Secara lebih lanjut perlu dilakukan upaya-upaya konstruktif agar tidak hanyut terbawa arus kebudayaan asing. Salah satu jalan keluar terhadap fenomena ini di sampaikan oleh Gubernur DIY (dalam Suratno 2009: IX) sebagai berikut; Pengemasan dan penjabaran nilai-nilai kearifan budaya Jawa dalam format yang lebih “gaul dan akrab” dengan dunia anak muda sangat penting dan memberi kemungkinan timbulnya ketertarikan generasi muda untuk tetap melestarikan nilai-nilai tersebut. Walaupun dalam ungkapan yang berbeda, namun mempunyai substansi yang kurang lebih sama.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut di atas, penulis berupaya merealisasikan secara visual nilai falsafah Jawa yang di sesuaikan dengan kebutuhan zaman saat ini. Tokoh dan peristiwa yang sifatnya kekinian dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang sudah telanjur diberi label “lama”. Pendekatan ini merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan falsafah hidup orang Jawa dengan generasi muda yang mulai kurang akrab. Hal ini bukan berarti nilai-nilai dalam budaya Jawa mulai usang, melainkan cara untuk melihat nilai budaya Jawa yang sebenarnya tidak pernah basi melalui kaca mata dan sudut pandang yang baru.

Besar kemungkinan melalui re-interpretasi ini menimbulkan pemahaman atau pemaknaan yang berbeda dengan falsafah hidup orang Jawa yang sebenarnya. Hal

tersebut merupakan sebuah konsekuensi yang mesti diterima, mengingat setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda berkenaan dengan falsafah hidup orang Jawa. Perlu di ingat pula bahwa produk kebudayaan dalam hal ini falsafah hidup orang Jawa merupakan milik masyarakat sehingga tidak ada lembaga yang sepenuhnya berhak untuk membuat dogma atau menentukan makna dari falsafah hidup seseorang. Berhasil atau tidak, sedikit atau banyak hal ini merupakan sebuah upaya dalam konservasi dan revitalisasi budaya Jawa.

1.2. Alasan Pemilihan Jenis karya

Dalam proyek studi ini seni lukis di pilih sebagai media ungkap karena jenis karya seni ini paling intens digeluti selama penulis menempuh studi di jurusan seni rupa UNNES. Melalui seni lukis penulis merasa lebih mampu, baik secara teknis maupun dalam hal mengekspresikan gagasan dibandingkan karya seni lain seperti seni patung, grafis, maupun jenis seni lainnya.

Menurut pengamatan penulis, seni lukis termasuk jenis karya seni yang paling populer di Indonesia, terbukti dari banyaknya pameran yang diselenggarakan di Indonesia mayoritas karya yang dipamerkan adalah karya seni lukis. Berdasar tingkat popularitasnya yang tinggi, penggunaan jenis karya ini diharapkan dapat menarik minat apresiasi yang tinggi pula. Selain itu pengemasan falsafah Jawa secara visual, diharapkan dapat menjadikan falsafah Jawa yang biasanya disampaikan secara lisan dan tekstual menjadi lebih bermakna dan dapat berkomunikasi secara lebih personal.

1.3. Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan dari proyek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis dengan falsafah hidup orang Jawa sebagai sumber inspirasinya.

1.4. Manfaat Pembuatan Proyek Studi

Dalam pembuatan proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi penulis, melalui kegiatan berkarya yang cukup intens menambah kemampuan berkarya dan menuangkan gagasan ke dalam seni lukis. Bagi institusi pendidikan khususnya jurusan seni rupa UNNES proyek studi ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi maupun kajian dalam hal seni lukis dan budaya Jawa. Bagi pengunjung pameran selain sebagai media untuk mengapresiasi karya seni rupa, pameran ini juga bermanfaat sebagai jendela untuk melihat perspektif lain dari budaya Jawa.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Falsafah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 203) falsafah berarti anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Dengan demikian suatu falsafah selalu menyertai setiap gerak dan aktivitas individu maupun masyarakat penganutnya. Sebagai pandangan hidup dan sikap batin falsafah hidup akan menentukan bagaimana seseorang akan mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Bukan hanya mempengaruhi kehidupan seorang individu sikap dan perilaku langsung maupun tidak langsung akan berimplikasi terhadap kehidupan di sekitar individu tersebut mulai dari unit yang paling kecil yaitu keluarga, kelompok masyarakat yang bersifat kedaerahan, negara hingga yang paling besar akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia.

Dalam berfalsafah atau menentukan pandangan hidup tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berfilsafat. Menurut Endraswara (2003: 46) Filsafat adalah cara pikir. Sejak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran kebaikan dan Tuhan. Berdasar pendapat tersebut penyadaran akan eksistensi diri mendorong manusia untuk berpikir tentang realitas di luar dirinya dalam hal ini tujuan hidup, kebenaran dan Tuhan. Senada dengan pendapat tersebut Hasbullah Bakry mendefinisikan filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala

sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat di capai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu (dalam Tafsir 1990: 10).

Dari segi bahasa, filsafat ialah keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak (Tafsir 2004: 10). Berdasarkan beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan upaya berpikir dan menyelidiki secara mendalam mengenai hakikat kebenaran, ketuhanan, dan manusia. Setelah hakikat pengetahuan tadi diperoleh diharapkan dapat menumbuhkan sikap bijaksana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa falsafah adalah pandangan hidup dan sikap batin paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, sebagai buah dari kegiatan berfilsafat. Satu hal esensial yang harus ada dalam setiap falsafah adalah kebijaksanaan. Karena kebijaksanaan sebagai buah dari kegiatan berfilsafat akan menghasilkan pandangan hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, ketuhanan, dan kemanusiaan.

2.2 Orang Jawa

Terdapat berbagai macam versi berkenaan dengan sejarah pulau Jawa mulai dari segi etimologi, histori, hingga aspek mitologi. Mengenai sejarah terbentuknya pulau Jawa dapat ditemukan dalam tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Jawa sebelumnya adalah pulau-pulau yang di beri nama Nusa Kendang yang menjadi bagian dari India (Abimanyu 2014:20-21). Besar

kemungkinan pemisahan pulau Jawa dengan daratan India dikarenakan aktivitas lempeng tektonik dan aktivitas gunung berapi beberapa abad yang lalu.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata Jawa berasal dari bahasa sanskerta *yava* yang berarti tanaman jelai, sebuah tanaman yang membuat pulau ini terkenal. Diungkapkan pula *Yawadvipa* disebut dalam epik India Ramayana, di mana Sugriwa (panglima wanara) mengirimkan utusannya ke Yawadvipa (Pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Dugaan lain kata Jawa berasal dari akar kata dalam bahasa Proto-Austronesia, yang berarti *rumah* (Abimanyu 2014: 22).

Dari sisi mitologi terdapat satu kisah yang diyakini menjadi cikal bakal Orang Jawa dan asal mula diciptakannya aksara Jawa. Kisah tersebut begitu dikenal dalam budaya Jawa hingga memiliki beberapa versi, menurut Endraswara (2012:2) salah satu versinya tertulis dalam Serat Ajisaka (anonim) yang menceritakan: sebelum tokoh ini (Ajisaka) datang ke Jawa, pulau Jawa telah dihuni dan dipimpin raja raksasa. Tugas Ajisaka adalah menerangi pulau Jawa. Artinya dia bertugas memberikan ilmu (peradaban) dengan jalan memusnahkan Dewata Cengkar (lambang kebodohan)

Sedangkan menurut babad tanah Jawa karya W.L Olthof raja pertama di tanah Jawa merupakan keturunan dari nabi Adam. Berikut kutipan dari karya W.L

Olthof yang telah diterjemahkan oleh HR. Sumarsono (2014:1):

Inilah babad para raja di tanah Jawa, mulai dari nabi Adam, berputra Sis, Esis berputra Nurcahya, Nurcahya berputra Nurasa. Nurasa berputra Sanghyang Wening. Snghyang Wening berputra Sanghyang Tunggal. Sanghyang Tunggal berputra Batara Guru. Batara Guru berputra lima bernama Batara Sambo, Batara Brama, Batara Maha-Dewa, Batara Wisnu, Dewi Sri. Batara Wisnu menjadi raja di pulau Jawa bergelar Prabu Set. Kerajaan Batara Guru ada di Sura-Laya.

Meskipun oleh beberapa ahli karya ini dianggap kurang objektif karena terlalu banyak berisi mitos dari pada fakta, namun Babad Tanah Jawa merupakan salah satu sumber tertulis yang paling lengkap yang mencatat beragam peristiwa yang terjadi di pulau Jawa.

Berbeda lagi dengan pendapat Suseno (1991: 21) yang mengatakan ...kurang lebih tiga tahun sebelum Masehi gelombang pertama imigran Melayu yang berasal dari Cina Selatan mulai membanjiri Asia Tenggara, disusul oleh beberapa gelombang lagi selama dua ribu tahun berikut. Orang Jawa dianggap keturunan dari orang-orang Melayu gelombang berikut ini. Pendapat ini dirasa paling rasional karena relatif bebas dari mitos, meski demikian kurangnya sumber tertulis yang mendukung hal ini menjadikannya kurang meyakinkan.

Pendapat lain mengenai asal mula penduduk Jawa di ceritakan dalam *Serat Asal Keraton Malang* diceritakan bahwa:

Pada tahun 350 SM, Raja Rum, mengirim perpindahan penduduk sebanyak 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan yang di pimpin oleh Aji Keler. Pengiriman ini adalah pengiriman kedua, karena pengiriman yang pertama mengalami kegagalan dengan kembalinya seluruh utusan ke negeri asal yang terjadi pada tahun 450 SM.

Gelombang kedua ini juga mengalami kegagalan karena yang tersisa dari mereka hanya 40 pasang. Hal ini mendorong Raja untuk mengirimkan utusan lagi dengan persiapan yang lebih matang dan penyediaan alat yang lebih lengkap untuk menghindari serangan dari binatang buas seperti yang dialami generasi pertama dan kedua. Gelombang ketiga ini rupanya berhasil dan akhirnya mereka menyebar ke pedalaman yang terbuka di Pulau Jawa (Abimanyu 2014: 39-40).

Dari segi arkeologi, menurut Koentjaraningrat dalam Herusatoto (2000: 47) nenek moyang orang Jawa merupakan manusia Indonesia tertua yang kira-kira hidup sejak satu juta tahun yang lalu. Para ahli antropologi menamai fosil itu

dengan *Pytheanthropus Erectus*. Sejumlah fosil yang lebih muda ditemukan di lembah Bengawan Solo, Jawa Tengah, dan oleh para ahli dinamakan *Homo Soloensis*.

Perkembangan budaya Jawa tidak terlepas dari perkembangan masa kerajaan di Nusantara. Masa kerajaan ini diawali dari berdirinya kerajaan Hindu seperti kerajaan Kalingga, Sriwijaya, dan Mataram Buddha pada sekitar abad ke-6 hingga abad ke-8 (balaiedukasi.blogspot.co.id). Sedangkan menurut beberapa ahli dalam Herusatoto (2000) ajaran Hindu mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan dimulainya perhitungan tahun saka, sekitar tahun 78 M. Beberapa kerajaan yang termasuk kedalam kerajaan Hindu antara lain Mataram kuno, Kediri, Singasari dan Majapahit. Sedangkan masa kejayaan kerajaan Hindu mulai runtuh ketika Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa telah berdiri sekitar tahun 1500 M.

Pada era sekarang ini Pulau Jawa menjadi pulau dengan populasi penduduk paling padat di Indonesia. Menurut badan pusat statistik pada tahun 2010 penduduk pulau Jawa mencapai 137 juta jiwa dari keseluruhan 238 juta penduduk Indonesia, dengan demikian lebih dari setengah penduduk Indonesia berada di pulau Jawa. Meski memiliki luasan pulau yang relatif kecil apabila di bandingkan dengan pulau lain seperti Sumatra dan Kalimantan fenomena kepadatan penduduk ini dianggap lumrah karena sebagai pusat pemerintahan pulau Jawa seakan menjadi magnet bagi para pendatang dari luar pulau Jawa.

Meski demikian tidak semua orang yang hidup dan menetap di pulau Jawa dapat di sebut sebagai Orang Jawa. Suseno (1991:) berpendapat yang disebut

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Secara lebih spesifik proyek studi ini tidak berusaha untuk membahas Orang Jawa dalam artian umum. Lebih tepatnya hanya akan dikaji sekelompok manusia yang termasuk ke dalam etnis Jawa.

Endraswara (2015:11) menyebutkan bahwa etnisitas adalah istilah untuk menyebutkan jenis-jenis manusia dari segi budaya, tradisi, bahasa, pola-pola sosial serta keturunan, dan bukan generalisasi ras yang di diskreditkan dengan pengandaiannya tentang umat manusia yang terbagi ke dalam jenis-jenis biologis yang ditentukan secara genetik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor genetik/trah tidak serta-merta menjamin seseorang menjadi anggota sebuah etnis dalam hal ini etnis Jawa. Untuk dapat dianggap sebagai anggota etnis Jawa, selain berasal dari keturunan Jawa paling tidak seseorang memiliki kesamaan budaya, tradisi, bahasa dan pola-pola sosial.

Sedangkan daerah yang menjadi orientasi budaya Jawa adalah sekitar Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sementara itu Yogyakarta dan Surakarta dianggap sebagai pusat utama budaya Jawa (Hidayah 2015: 140). Daerah lain seperti Jakarta, Tangerang, Banten, dan lain sebagainya meskipun secara geografis termasuk ke dalam wilayah pulau Jawa tidak disebut sebagai orang Jawa karena bukan etnis Jawa.

Meski demikian perlu dipahami bahwa tidak ada lembaga atau individu yang berhak melegitimasi status seseorang sebagai orang Jawa atau bukan orang Jawa. Merujuk pendapat dari Franz Von Magnis (dalam Jatman 1997) yang

mengatakan bahwa Orang Jawa sesungguhnya adalah suatu konstruksi teoritis, dan tidak menunjuk kepada kelompok orang perorangan konkret tertentu. Pendapat tersebut merupakan pijakan yang sebaiknya di pakai dalam melihat apa dan siapa orang Jawa. Poin ini menjadi penting agar tidak terjebak pada perdebatan-perdebatan yang tidak perlu mengenai apa dan siapa orang Jawa, terlebih lagi berbagai macam opini yang membagi orang Jawa menjadi Orang Jawa yang *njawani* dan *ora njawani*.

Dalam tulisan ini yang dimaksud sebagai orang Jawa adalah seseorang yang menganut tradisi, bahasa dan pola-pola sosial budaya Jawa. Secara geografis dapat digeneralisasikan bahwa orang Jawa merupakan individu yang mendapat pengaruh serta berada di sekitar pusat budaya Jawa yakni Yogyakarta dan Surakarta. Meski demikian hal tersebut merupakan generalisasi umum, sekali lagi ditegaskan dalam tulisan ini yang dimaksud sebagai orang Jawa adalah seseorang yang menganut tradisi, bahasa dan pola-pola sosial budaya Jawa, bukan hanya mereka yang secara geografis tinggal dalam wilayah yang mendapat pengaruh kuat budaya Jawa saja.

2.3 Falsafah Hidup Orang Jawa

Menurut Endraswara (2012: 45) falsafah hidup orang Jawa dapat berupa apa saja yang mampu memberikan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan Orang Jawa. Hal ini senada dengan pengertian falsafah sebagai sebuah pandangan hidup. Sedangkan menurut Mulder cara berpikir orang Jawa merupakan suatu perbuatan mental yang

menertibkan gejala-gejala dan pengalaman agar menjadi jelas (dalam Endraswara 2012: 45).

Dalam buku “Filsafat Jawa” Ciptoprawiro mengungkapkan gagasan yang cukup menarik, beliau melihat terdapat perbedaan substansial yang membedakan makna filsafat dari sudut pandang ketimuran (Jawa) dan filsafat menurut pandangan Barat. Dari sudut pandang Jawa filsafat berarti *ngudi kasampurnaan* (berusaha mencari kesempurnaan), sedangkan kata *philosophia* dalam konsep Yunani di artikan sebagai *ngudi kawicaksanaan* (berusaha mencari kebijaksanaan) (Ciptoprawiro nd : 14). Filsafat menurut pandangan barat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kebijaksanaan, pencarian kebijaksanaan diperoleh melalui pencarian ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan buah dari kegiatan berpikir kritis, menalar segala sesuatu melalui diskusi, kontemplasi dan kegiatan lainnya yang menggunakan logika dalam berpikir. Sedangkan dalam pandangan Jawa *ngudi kasampurnaan* atau pencarian kesempurnaan tidak akan bisa diperoleh melalui kegiatan berfikir saja.

Dalam *ngudi kasampurnaan* orang Jawa akan senantiasa berusaha untuk mencapai kesempurnaan, karena pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Tuhan maka tugas dari manusia untuk *ngudi* atau senantiasa mencari kesempurnaan bukan sebagai tujuan tapi sebagai semacam pengingat bahwa manusia itu tidak sempurna dan semasa hidupnya harus berusaha mencari kesempurnaan dengan jalan *ngudi kasampurnaan* tadi. Bagi para penghayat ilmu tasawuf, kesempurnaan tadi akan tercapai ketika cita-cita orang Jawa untuk *Manunggaling Kawula Gusti* telah tercapai.

Lewat bukunya Agama Jawa, Endraswara melihat dari sudut pandang yang lebih religius dan melihat orang Jawa Dwipa memiliki kejawen sebagai pandangan hidup, untuk menentukan arah hidup yang lebih tenteram. Disebutkan pula bahwa orang Jawa Dwipa sebagai orang Jawa asli/yang masih murni. Selain ajaran kejawen falsafah Jawa juga terdapat dalam berbagai macam karya sastra yang dihasilkan pujangga Jawa baik yang berupa suluk, tembang maupun babad. Selain sumber tersebut yang tidak kalah populer adalah *unen-unen* (ungkapan tradisional). Menurut Endraswara (2012: 48) *unen-unen* disebut sebagai falsafah hidup *madya* orang Jawa, falsafah yang berupa ujaran lisan yang di turunkan secara turun-temurun. Penggunaan sumber-sumber tersebut sesuai dengan pendapat Yasasusastra (2012: 350) bahwa filsafat dalam pustaka Jawa berbentuk praktis, di jalin dalam berbagai kitab baik berupa dongeng cerita, maupun ajaran kebaikan.

Falsafah hidup orang Jawa terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu dan telah melalui berbagai macam pengaruh mulai dari era prasejarah, masa kerajaan Budha, Hindu, Islam, hingga masa kolonialisme. Berdasarkan hal tersebut falsafah Jawa yang dimaksud dalam proyek studi ini adalah falsafah Jawa yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Pada hakikatnya falsafah Jawa yang berkembang pada saat ini merupakan kearifan budaya yang telah ada pada era Hindu-Budha namun telah mendapat pengaruh yang sangat besar dari agama Islam. Fenomena ini wajar adanya, mengingat masih adanya dua kiblat utama budaya Jawa yang sama-sama menganut faham Islam yakni Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta.

Perlu ditekankan Falsafah hidup Orang Jawa dalam tulisan ini bukanlah seluruh anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat etnis Jawa, seperti pengertian kata falsafah dalam Kamus Bahasa Indonesia. Falsafah Hidup Orang Jawa di sini hanya berupa konstruksi teoritis penulis berdasarkan beberapa referensi baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis berkenaan dengan nilai-nilai dan kearifan yang lekat dengan kehidupan Orang Jawa. Konstruksi teoritis dalam teori ilmu pengetahuan modern dimaksud suatu skema/struktur/gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga hasil dari suatu deduksi, melainkan di bangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis dengan harapan bahwa konstruksi itu akan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik (Suseno 1991).

Berdasarkan beberapa hal tadi dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud sebagai falsafah hidup orang Jawa adalah suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan Orang Jawa yang terjalin dalam berbagai sumber yang di sampaikan dalam bentuk dongeng, tembang, kata mutiara, tuturan lisan dan lain sebagainya.

2.4 Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi

Pengertian inspirasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 544) sepadan dengan ilham sedangkan ilham berarti sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair dsb). Dengan demikian inspirasi berarti dorongan dari dalam hati untuk mencipta dan menghasilkan sesuatu. Sesuatu ini

bisa bermacam-macam, bisa berupa syair, sebuah teori, patung, bangunan ataupun lukisan.

Sedangkan menurut Lawoto (2014: 4) inspirasi adalah suatu pesan yang di dapat dari suatu aktivitas atau peristiwa atau keadaan. Berdasarkan pernyataan tersebut inspirasi didapat dari peristiwa eksternal yang terjadi di luar diri. Pesan yang didapat lewat peristiwa eksternal tidak akan sama antara satu individu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki subjektivitas dan sudut pandang tersendiri dalam menghadapi suatu peristiwa. Hal ini menegaskan bahwa inspirasi tidak selalu diperoleh dari sebuah peristiwa besar yang berdampak bagi banyak orang. Peristiwa kecil sekalipun ketika dimaknai secara berbeda oleh seseorang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi. Seperti salah satu ilmuwan dunia Archimedes, yang tanpa sengaja justru memperoleh inspirasi dari aktivitas remeh yang ia dapat ketika sedang berendam di pemandian umum.

Inspirasi sering kali mengandung penyingkapan dan penyadaran, maksudnya adalah inspirasi dapat mengingatkan seseorang akan sesuatu yang bermakna, sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya, namun baru diketahui kedalaman maknanya (Lawoto 2014: 4). Inspirasi yang mengandung penyingkapan tidak datang begitu saja, menurut Wandu S Brata (2003 : 37) untuk mendapatkannya harus dilakukan upaya fermentasi. Fermentasi yang dimaksud merupakan upaya mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk kemudian di endapkan dan berproses secara alami di dalam alam bawah sadar. Hingga pada

saatnya kilatan inspirasi atau *insight* akan muncul seperti dalam kasus Archimedes.

Dalam konteks proyek studi ini, tahap fermentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber pustaka yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa. Untuk menjadikannya lebih bermakna fermentasi atau perenungan mendalam mengenai falsafah hidup orang Jawa disertai dengan upaya pencarian relevansi atau keterkaitan dengan peristiwa aktual yang bersifat kekinian. Selain itu dilakukan pula upaya *research* terhadap beberapa karya seni dengan sumber inspirasi yang sama. Berikut ini adalah karya perupa Nasirun yang menjadikan falsafah hidup Jawa sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.



Gambar 2.1 Karya Nasirun
(sumber: indoartnow.com)

Karya berukuran 200 x 200 cm di atas berjudul "*Wong Jowo ilang topenge*". Dari judul lukisan ini dapat di tangkap bahwa seniman berambut gondrong ini mencoba menyampaikan keprihatinannya terhadap berubahnya kepribadian orang Jawa. *Wong Jowo ilang topenge* yang berarti Orang Jawa yang

kehilangan topengnya identik dengan ungkapan tradisional *wong Jawa ilang Jawane* atau orang Jawa yang sudah luntur nilai-nilai budaya Jawanya. Topeng di sini dapat dimaknai beragam, topeng dapat berperan sebagai sebuah identitas dapat pula berperan sebagai kedok atau persona yang ingin ditampilkan.

Dalam budaya Jawa yang sangat kental dengan *eufemisme* keberadaan topeng bukan semata-mata untuk menyembunyikan kepribadian, melainkan sebuah upaya untuk memperhalus *solah bawah* atau perilaku agar tercipta harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kesempatan Nasirun kerap menggunakan falsafah Jawa sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Tidak terkecuali karya di atas, dalam karya tersebut sang seniman seolah mengilustrasikan hilangnya nilai-nilai dalam falsafah Jawa.



Gambar 2.2 Karya Edi Dolan
(Sumber: tempo.com)

Karya berikutnya merupakan karya Edi Dolan yang berjudul "*Aja wedi*". Lukisan ini menggunakan media cat akrilik pada lembaran kertas berbahan kulit pohon mulberry atau daluang. Dalam karya ini digambarkan pertarungan antara seekor banteng dan harimau. Aksara Jawa berwarna merah menyusun citraan

banteng, sedangkan subjek harimau tersusun dari kaligrafi aksara Jawa berwarna hitam. Pada bagian kiri bawah lukisan terdapat tulisan *Aja wedi, urip ning donya pancen angel. Mula kudu tansah setiti lan ati-ati*. Dalam bahasa Indonesia berarti jangan takut, hidup di dunia memang sulit. Makanya harus cermat dan hati-hati.

Sesuai dengan judulnya karya bertajuk *Aja wedi* ini mengajak siapa saja untuk tidak takut dan berani menghadapi kehidupan. Dalam karya di atas sosok banteng yang seharusnya takluk dan menjadi mangsa dari harimau justru lebih unggul. Karya ini mengandung pesan moral untuk tidak takut menghadapi siapa pun dan apa pun meskipun sangat berat. Begitu pula lukisan ini menggunakan falsafah Jawa sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

Sadar akan luasnya cakupan falsafah Jawa, dalam proyek studi ini hanya akan di bahas falsafah jawa dalam bentuk *unen-unen* atau *sesanti*. Falsafah Jawa tersebut dipilih sebagai pokok bahasan berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) *unen-unen* sangat populer tidak hanya dikalangan etnis Jawa saja; (2) Ungkapan dalam *unen-unen* bersifat universal dan mudah dipahami, tidak hanya bagi orang jawa dengan pengetahuan kejawen yang tinggi saja setiap orang dapat menafsirkan falsafah ini sesuai dengan kapasitas masing-masing; (3) Substansi *unen-unen* luar biasa singkat dan padat sehingga mudah diingat bahkan bagi orang yang tidak termasuk etnis Jawa sekalipun.

Sebagai sumber inspirasi falsafah Jawa di bolak-balik, di bedah dan di lihat dari berbagai macam sudut. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan titik temu antara budaya Jawa yang bersifat tradisional dengan era global yang bersifat kekinian. Melalui tahap tersebut inspirasi yang diperoleh dari falsafah Jawa tidak

selalu bersifat linier. Ada kalanya inspirasi yang didapat justru bertolak belakang dengan makna falsafah Jawa yang dijadikan sebagai sumber inspirasi. Pada hakikatnya aspek yang paling penting adalah kebermaknaan dari falsafah itu sendiri ketika dilihat melalui kaca mata kontekstual yang bersifat kekinian. Bukanya nilai-nilai yang dianggap luhur pada masa lalu namun pada saat ini menjadi kehilangan makna dan tidak *communicable*.

2.5 Seni Lukis

2.5.1 Pengertian Seni Lukis

Menurut Susanto (2012: 241) seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Senada dengan ungkapan Myers dalam *Understanding the Arts* (1961: 156) yang menyatakan bahwa *Painting is the art of spreading pigments, or liquid color, on a flat surface (canvas, panel, wall, paper) to produce the sensation or illusion of space, movement, texture, and form, as well as the tensions resulting from combination of these elements*. Di terjemahkan sebagai berikut "Lukisan adalah suatu karya seni yang di buat dengan cara mengaplikasikan/menebarkan pigmen, atau pewarna pada permukaan datar (kanvas, panel, tembok, kertas) untuk menghasilkan sensasi keruangan, pergerakan, tekstur dan raut, serta ketegangan sebagai akibat dari kombinasi ke semua elemen tadi.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan sebuah ungkapan pengalaman artistik maupun ideologis yang dituangkan melalui garis dan warna ke dalam bidang dua dimensional.

2.5.2 Seni Lukis Realistik

Menurut Bastomi (1990: 41) seni lukis realistik yaitu seni yang obyeknya nyata, misalnya manusia atau pemandangan alam yang dilukiskan menurut realitanya tanpa stilasi atau distorsi. Sedangkan menurut Susanto (2012: 329) pendekatan realistik merupakan metode melukis yang menekankan akurasi, menurut kenyataan yang berdasarkan observasi sang pelukis. Seni lukis realistik kerap pula di sebut sebagai seni lukis representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek mendekati figur yang sama dengan realitas atau merepresentasikan realitas (Susanto 2012: 333).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seni lukis realistik merupakan pendekatan dalam berkarya seni lukis yang menggunakan obyek nyata tanpa disertai upaya untuk melakukan stilisasi maupun distorsi. Meskipun bersifat representatif seni lukis realistik tidak hanya memindahkan realitas ke dalam kanvas, melainkan disertai upaya untuk melakukan interpretasi terhadap figur maupun objek yang di lukis.

2.5.3 Seni Lukis Kontemporer

Seni rupa kontemporer secara umum diartikan seni rupa yang berkembang masa kini, karena kata “kontemporer” itu sendiri berarti masa yang sezaman dengan penulis atau pengamat atau saat ini (Susanto 2012: 355). Dalam seni lukis, karya kontemporer berarti karya yang memiliki konteks kekinian atau

sezaman dengan kehidupan perupa. Hal ini dapat berupa penggunaan objek yang sedang populer atau mengangkat isu-isu sosial yang bersifat kekinian.

Seni rupa kontemporer memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya populer (*popular culture*) karena keduanya merupakan penentangan terhadap modernisme atau budaya tinggi (*high culture*). Menurut Chris Baker (2003: 210) ide budaya populer merujuk pada lawan dari budaya tinggi dan atau produksi massal budaya komoditas dari kapitalisme konsumen. Dalam definisi ini, budaya populer dianggap lebih rendah daripada budaya tinggi. Seperti halnya budaya rakyat yang otentik, dianggap lebih rendah dibandingkan dengan seni dan musik klasik karena bagi pihak tertentu jenis seni ini dianggap lebih estetis, subtil dan kompleks. Sedangkan menurut Strinati dalam (Heryanto 2012: 6) budaya pop sering dijuluki “budaya massa” yakni mengacu pada budaya yang direndahkan, diremehkan, dangkal, dibuat-buat dan seragam.

Dalam bangunan seni rupa kontemporer terdapat sekelompok orang yang secara lebih spesifik berkarya menggunakan gejala-gejala budaya populer di masyarakat. Gejala estetis ini disebut sebagai *Pop Art* atau *Popular art*. Menurut Soedarso Sp (1998: 81) pop-art dapat pula disejajarkan dengan aliran realisme sosialistik karena sama-sama memotret keadaan di masyarakat. Penganut paham ini banyak melukiskan ikon-ikon yang kerap muncul di masyarakat, seperti komik, kehidupan kota metropolis, iklan dan lain-lain yang ditumpahkan dalam kanvas atau seni grafis (Susanto 2012: 314).

Masih dalam buku yang sama Mike Susanto (2012: 314) menjelaskan bahwa gaya ini lahir karena pengaruh dari kaum Dada sekitar tahun 1970 s.d. 80-

an. Seniman yang menonjol dalam hal ini seperti Jasper John dengan *Painted Bronze*, Roy Lichtenstein dengan *Ice Cream Soda*, atau karya grafis Andy Warhol seperti *Kaleng Sup* dan *Marlyn Monroe*-nya. Sedangkan di Indonesia faham pop art atau seni rupa kontemporer jelas terlihat dalam kelompok seniman yang menamakan dirinya sebagai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) sekitar tahun 1973.

Begitu pula karya-karya yang dihasilkan dalam proyek studi ini dapat dikategorikan sebagai *popular art*. tokoh dan peristiwa populer di masyarakat yang terdapat dalam komik, film, serial televisi dan sejarah dihadirkan kedalam kanvas. Tidak hanya sampai di situ, tokoh dan peristiwa tadi di benturkan dengan figur, latar dan peristiwa yang sangat identik dengan budaya Jawa. Perbenturan ini menghasilkan sebuah parodi atau narasi baru yang dapat di interpretasi secara berbeda. Dalam KBBI.co.id kata parodi berarti karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan.

Secara lebih spesifik parodi dapat dibedakan menjadi beberapa macam yakni: Ironi merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus; Sarkasme merupakan sindiran yang menggunakan kata-kata secara langsung dan kasar; Sinisme memiliki makna yang hampir sama dengan sarkasme namun lebih cenderung untuk mencemooh dan mengecam seseorang; Satire merupakan penggabungan antara sarkasme dan ironi untuk menguatkan makna; dan yang terakhir Innuendo merupakan sindiran yang mengungkapkan

maksud dengan mengecilkan fakta yang sesungguhnya (www.bahasaindonesiaku.net)

Dalam berkarya penulis banyak menggunakan tokoh dan peristiwa dalam budaya populer seperti komik, film, dan serial televisi. Hal ini sangat identik dengan perupa I Nyoman Masriadi yang kerap melukiskan tokoh-tokoh terkenal seperti Superman, Batman, maupun Indiana Jones dalam banyak karyanya. Sedangkan penggunaan bahasa ungkap yang bersifat parodi serupa dengan pendekatan yang dilakukan oleh perupa Indonesia yang sedang naik daun yakni Agan Harahap. Satu hal yang membedakan adalah media berkarya, dalam setiap karyanya Agan Harahap menggunakan perangkat computer untuk memanipulasi gambar sedangkan penulis dalam proyek studi ini menggunakan media konvensional berupa *charcoal*, cat akrilik pada kanvas.

2.5.4 Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis

Dalam pembuatan lukisan digunakan beberapa elemen atau unsur rupa sebagai bagian dari karya seni lukis. Unsur rupa tersebut terdiri dari ; garis, bentuk, warna tekstur dan cahaya. Secara lebih lanjut akan di uraikan sebagai berikut:

2.5.4.1 Garis

Garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain (Susanto 2012: 148). Dari penampakan rupanya garis dapat dibedakan menjadi garis nyata dan garis semu. Garis nyata atau linier dihasilkan dari goresan suatu benda atau dengan menggunakan peralatan mekanis. Sedangkan garis semu tidak tampak secara

aktual tapi ketika diamati terasa kehadirannya, berfungsi sebagai batas atau alur suatu bentuk, antar bidang atau antar warna. Dalam bidang dua dimensi garis mampu menghadirkan kesan ilusi keruangan melalui prinsip perspektif, menciptakan komposisi geometris atau memberikan informasi langsung seperti pada grafik dan tulisan.

2.5.4.2 Bentuk

Bentuk atau *form* dalam seni rupa menunjukkan keutuhan atau totalitas karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut (Iswidayati 2006: 21). Sebagai bagian dari bidang, raut dapat menggambarkan perwujudan permukaan yang memiliki volume atau massa yang dikelilingi oleh kontur, sehingga dapat memberikan kesan permukaan datar, melengkung atau bergelombang.. Dilihat dari segi bentuknya, raut dibagi menjadi empat jenis yaitu (1). raut geometris; (2). raut organis; (3). raut bersudut; dan (4). raut tidak beraturan.

2.5.4.3 Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto 2012: 433). Dalam dunia seni rupa dikenal istilah *hue* atau rona untuk menunjukkan posisinya dalam spektrum atau jenis warna, seperti merah, biru hijau, kuning, jingga, dsb. Sedangkan *value* atau *tone* menunjukkan menunjukkan tingkat gelap terang atau urutan kecerahan warna. Untuk memperoleh *value* tertentu dalam warna merah misalnya dapat dilakukan dengan cara menambahkan warna hitam atau putih hingga memperoleh warna merah muda atau merah tua sesuai kehendak perupa. Dalam *value* terdapat pula istilah *tint* dan *shade*; *tint*

menunjukkan terang dan pucatnya suatu warna karena dilakukan penambahan warna putih, sedangkan *shade* merupakan penambahan warna hitam ke dalam warna hingga menghasilkan warna yang lebih gelap dan suram.

Chroma atau intensitas warna adalah kualitas yang menyatakan kekuatan atau kelemahan daya pancar warna. Tingkatan *chroma* biasanya diklasifikasikan ke dalam angka antar 0 sampai 20. Perubahan intensitas sebuah warna dimungkinkan dengan cara mencampurkan warna tertentu dengan warna lain yang merupakan kontras atau komplementer dari warna tadi.

Menurut Munsell sistem penyusunan warna terdiri dari warna monokromatik, analogus dan warna kontras. Warna monokromatik diperoleh dari susunan warna tunggal yang bervariasi *value* atau nadanya karena dicampur warna hitam atau putih. Penggunaan warna monokromatik menimbulkan kesan diam, lamban dan tenang. Sedangkan susunan warna analogus yaitu kelompok warna yang dihasilkan dari paduan warna-warna yang berdekatan atau berdampingan dalam lingkaran warna. Misalkan paduan warna kuning adalah jingga dan hijau, paduan warna ungu adalah merah dan biru. Susunan warna analogus memberikan kesan ceria, riang dan harmonis. Susunan terakhir yaitu warna kontras atau disebut juga sebagai kelompok warna komplementer merupakan paduan warna yang memiliki posisi yang berseberangan dalam roda warna. Misalkan warna merah memiliki kontras atau komplementer dengan warna hijau, warna jingga dengan biru, kuning dengan ungu, dsb. Perpaduan warna komplementer akan menimbulkan kesan ketegangan, tidak nyaman dan berani.

2.5.4.4 Tekstur/barik

Barik dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur tidaknya suatu objek (Sutanto 2012: 49). Dalam lukisan tekstur dapat dibagi menjadi dua: (1). tekstur semu yakni tekstur yang terlihat nyata namun ketika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar; (2). tekstur nyata yakni tekstur yang terasa secara fisik.

2.5.4.5 Cahaya

Pencahayaan atau gelap terang merupakan unsure terpenting dalam seni, dan seni lukis khususnya karena setiap bentuk suatu obyek, tidak dapat terlihat tanpa adanya cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang selalu berubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya (Iswidayati 2006: 27). Dalam seni lukis unsur gelap terang berfungsi untuk memperkuat bentuk atau memberi kesan trimatra. Melalui pengaturan gelap terang dapat dicapai efek-efek tertentu seperti memberi kesan lembut, suasana misterius, dramatis, dst.

2.5.5 Prinsip-Prinsip dalam Seni Lukis

Prinsip-prinsip dalam berkarya seni lukis tidak jauh berbeda dengan prinsip yang dipakai dalam dunia desain. Hal ini dapat terjadi karena keduanya baik seni lukis maupun desain berada dalam cabang atau disiplin yang sama yaitu seni rupa. Salah satu perbedaan utama terletak pada segi kegunaan dan fungsi, yang mana desain biasa digunakan untuk mencipta benda pakai atau terapan (*applied art*) sedangkan seni lukis lebih umum dipakai dalam penciptaan seni murni (*fine art*). Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi; kesatuan, keseimbangan, penekanan, kesebandingan dan irama masing-masing akan diuraikan sebagai berikut;

2.5.5.1 Kesatuan (*unity*)

Kesatuan atau *unity* diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni (Susanto 2012: 416). Dalam sebuah karya prinsip *unity* akan dicapai jika ada keserasian atau keharmonisan dari tata hubungan antar unsur.

2.5.5.2 Keserasian (*harmony*)

Keserasian dapat diciptakan dengan adanya persamaan atau keserupaan dari salah satu atau beberapa jenis unsur (Iswidayati 2006: 28). Sedangkan Susanto (2012: 175) menambahkan, keseimbangan juga memberdayakan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

2.5.5.3 Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan peresuaian materi-materi dari ukuran berat yang memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Balance dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tertutup), *symmetrical balance* (keseimbangan simetris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetris), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto 2012: 46).

2.4.5.4 Penekanan (*emphasis*)

Penekanan merupakan upaya untuk menampilkan pusat perhatian dengan cara menonjolkan bagian yang dianggap paling dominan atau melemahkan bagian lainnya yang dianggap kurang penting. Menurut Iswidayati (2006: 29) upaya ini dapat dicapai melalui beberapa cara yakni:

- Membuat perbedaan yang mencolok di antara objek dan lingkungannya, misalkan dengan perbedaan warna, ukuran, tekstur atau raut;
- Mengarahkan pandangan mata pada bagian yang dianggap paling penting dalam suatu komposisi;
- Melakukan pengelompokan unsur atau objek yang di tata dalam suatu komposisi;
- Membuat latar belakang yang luas.

2.4.5.5 Proporsi /kesebandingan

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya (Susanto 2012: 320). Proporsi sendiri dapat di bagi menjadi dua bentuk yakni proporsional dan tidak proporsional. Bentuk proporsional dibuat dengan perbandingan ukuran yang baku atau sesuai dengan kenyataan. Sedangkan bentuk tidak proporsional (distorsi) sengaja dibuat dalam ukuran dan bentuk yang berbeda dengan ukuran baku atau kenyataan. Bentuk yang tidak proporsional bertujuan untuk menyampaikan ekspresi, menafsirkan keindahan, ataupun memperindah komposisi.

2.4.5.6 Irama/rhythm

Irama, ritme atau perulangan dapat tercipta karena adanya perulangan dari kesamaan atau keserupaan pola penataan unsur dengan pengaturan tempo, perulangan atau penekanan serta pengaturan ruang (Iswidayati 2006: 28). Unsur-unsur seperti warna, bidang, bentuk, garis dan tekstur dapat divariasikan secara tidak terbatas untuk menciptakan perulangan yang bersifat ritmis. Perulangan dapat dilakukan secara eksak atau seragam sehingga menghasilkan efek monotone

dan membosankan. Dapat pula dilakukan perulangan bervariasi untuk menciptakan efek dinamis dan lebih natural.

Dalam proyek studi ini unsur dan prinsip dalam berkarya seni lukis tidak seluruhnya dipakai dalam setiap karya. Unsur dan prinsip tersebut di atas adakalanya dipakai sebagian atau seluruhnya bergantung pada kebutuhan dan pertimbangan estetis penulis. Secara lebih detail hal ini akan di paparkan dalam bab selanjutnya yakni pada sub bab analisis karya.

2.5.6 Bahasa Rupa

Ketika mendengar istilah bahasa, secara otomatis otak akan mengasosiasikan hal ini dengan bahasa yang bersifat verbal atau tekstual. Salah satu penyebab hal ini adalah sistem pendidikan di Indonesia yang sangat berorientasi dan bertumpu pada kegiatan mendengar dan menulis. Satu hal yang sering kali tidak di sadari, selain diberi anugerah berupa kemampuan untuk mendengar dan menulis manusia juga diberi anugerah untuk dapat melihat dan menggambar. Dalam berkomunikasi kedudukan bahasa non verbal/rupa tidak kalah penting jika dibandingkan dengan bahasa verbal. Melalui kemampuan ini manusia dapat membaca gestur dan mimik wajah yang justru lebih baik menunjukkan emosi dan perasaan seseorang.

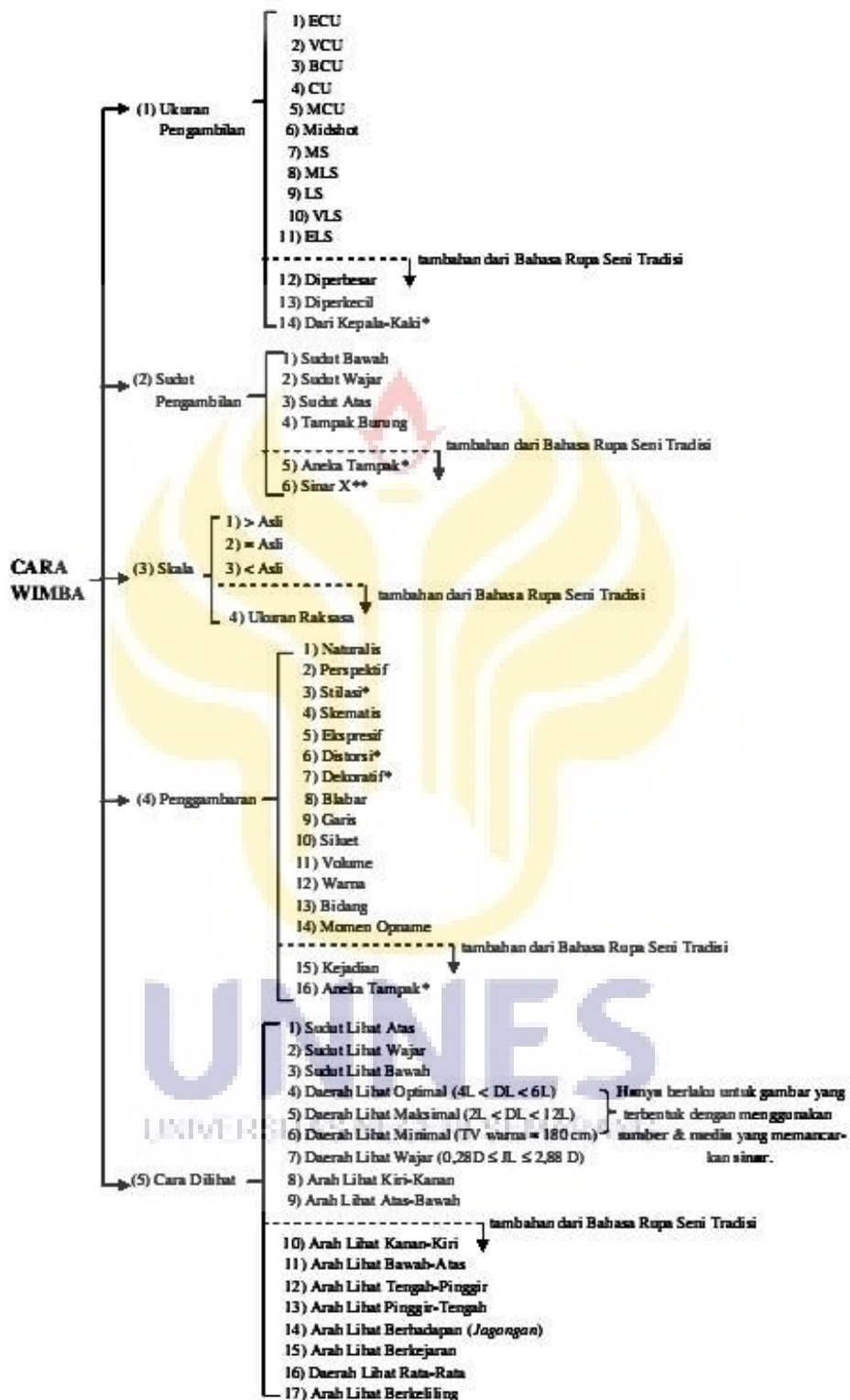
Berbeda dengan bahasa verbal yang sangat beragam (hampir setiap negara memiliki bahasa sendiri), bahasa rupa memiliki sifat yang lebih universal dan dapat dipahami oleh dua orang dari kebudayaan yang berbeda. Tabrani dalam bukunya Bahasa Rupa (2012: 18) menggunakan istilah *imaji/wimba* untuk menggantikan istilah kata dalam bahasa tulis sedangkan tata bahasa diganti

dengan istilah tata ungkapan. Secara lebih lanjut digunakan istilah isi *wimba* dan cara *wimba*. Isi *wimba*, ialah objek yang digambar, misalnya ada gambar kerbau, maka kerbau yang digambar merupakan isi *wimba*. Sedangkan cara *wimba* adalah dengan cara apa objek gambar itu digambar.

Tata ungkapan (tata bahasa dalam bahasa kata) adalah cara pemanfaatan cara *wimba* dalam menggambar atau pemanfaatan antar bidang gambar sehingga dapat membawakan pesan dan arti. Ketika pemanfaatan cara *wimba* digunakan dalam satu gambar (poster, lukisan, dan sebagainya) maka disebut sebagai Tata Ungkapan Dalam (TUD). Apabila pemanfaatan cara *wimba* itu digunakan untuk merangkai gambar pada suatu rangkaian gambar (relief, komik, film) maka disebut Tata Ungkapan Luar (TUL) Tabrani (2012: 201).

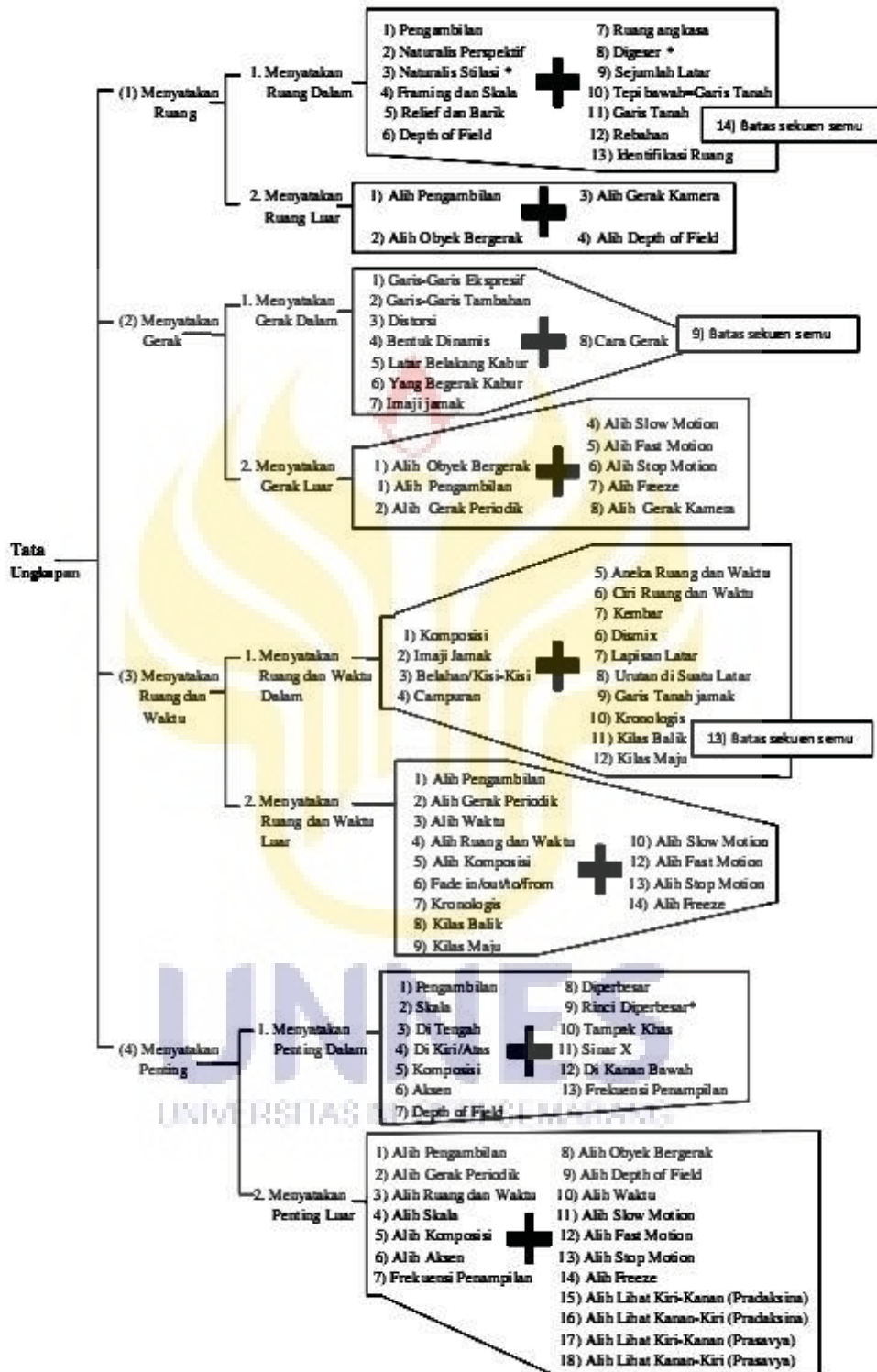
Masih dalam buku yang sama Tabrani (2012: 194) membagi cara *wimba* menjadi beberapa poin meliputi: ukuran pengambilan, sudut pengambilan, skala, penggambaran dan cara dilihat. Tata ungkapan dalam dibagi menjadi: menyatakan ruang, menyatakan gerak, menyatakan waktu dan ruang, menyatakan penting. Sedangkan tata ungkapan luar terbagi atas: menyatakan ruang, menyatakan gerak, menyatakan waktu dan ruang, dan menyatakan penting.

Secara lebih detail mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cara *wimba* dan tata ungkap, berikut ini dilampirkan beberapa bagan berkaitan hal-hal tersebut diatas.



Bagan 2.1 Cara *Wimba*

(Sumber: Harto, 2012: 628)



Bagan 2.2 Tata Ungkapan

(Sumber: Harto, 2012: 630)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Proyek studi dengan judul “Falsafah Hidup Orang Jawa sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis” menghasilkan 10 (sepuluh) karya lukis dengan figur dan peristiwa populer yang dipadukan dengan nilai-nilai tradisi dalam budaya Jawa. Pendekatan yang digunakan penulis dalam membuat karya ini adalah pendekatan realistik. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sepuluh dengan ukuran yang bervariasi, yaitu: *Ngono ya Ngono ning Aja Ngono* (100 cm x 120 cm), *Alon-Alon Waton Kelakon* (148 cm x 100 cm), *Abang-Abang Lambe* (100 cm x 100 cm), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (100 cm x 145 cm), *Jer Basuki Mawa Bea* (100 cm x 115 cm), *Aja Dumeh* (130 cm x 100 cm), *Rukun Agawe Sentosa* (130 cm x 100 cm), *Eling Lan Waspadha* (120 cm x 100 cm), *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* (100 cm x 100 cm) dan *Becik Ketitik Ala Ketara* (140 cm x 100 cm). Media yang digunakan penulis dalam pembuatan karya seni lukis adalah charcoal dan cat akrilik. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya adalah teknik underpainting dan teknik glazing.

Warna yang digunakan dalam proyek studi ini cukup beragam, namun secara keseluruhan didominasi warna-warna tanah yang cenderung redup dan kusam. Komposisi karya lebih didominasi oleh komposisi asimetris berjumlah 7 lukisan, meliputi: *Ngono ya Ngono ning Aja Ngono* , *Alon-Alon Waton Kelakon*, *Jer Basuki Mawa Bea*, *Aja Dumeh*, *Rukun Agawe Sentosa*, *Sepi Ing Pamrih Rame*

Ing Gawe dan *Becik Ketitik Ala Ketara*. Sedangkan karya dengan komposisi simetris berjumlah 3 karya, masing-masing berjudul: *ManganOra Mangan Kumpul*, *Eling Lan Waspadha*, dan *Abang-Abang Lambe*.

Menurut bahasa rupa keseluruhan karya dalam proyek studi ini memiliki beberapa kesamaan baik dari segi cara *wimba* dan tata ungkapan. Menurut cara *wimba* karya-karya dalam proyek studi ini memiliki: Sudut Pengambilan (Sudut wajar); Skala (Sama dengan aslinya); Penggambaran (Naturalis); Cara dilihat (Sudut lihat wajar). Dari sisi tata ungkapan keseluruhan karya menggunakan: Menyatakan Ruang (Cara naturalis persepektif), Menyatakan Waktu dan Ruang (Komposisi); Menyatakan Penting (Aksent). Cara *wimba* dan tata ungkapan yang disebutkan diatas merupakan beberapa aspek yang dipakai secara universal dalam keseluruhan karya. Dari segi cara *wimba* dan tata ungkapan baik itu skala, penggambaran, cara dilihat, menyatakan ruang dan menyatakan waktu dan ruang dibuat sedemikian rupa agar tercipta kesan wajar apa adanya. Cara *wimba* tersebut dipakai agar tercipta kedekatan personal antara apresiator dengan karya penulis. Sedangkan tata ungkapan menyatakan penting digunakan aspek aksent agar tercipta kesan unik dan klasik dalam karya. Dalam proyek studi ini penulis tidak menggunakan aspek menyatakan gerak yang ada dalam tata ungkapan.

Bahasa rupa lain seperti ukuran pengambilan tidak dipakai secara univelsal karena tiap karya memiliki ukuran pengambilan yang berbeda. Karya berjudul *Aja Dumeh*, *Sepi ing Pamrih Rame Ing Gawe*, *Alon-Alon Waton Kelakon* dan *ElingLan Waspadha* memiliki ukuran pandang *medium long shoot*. Karya berjudul *Becik Ketitik Ala Ketara*, *Ngono ya Ngono Ning Aja Ngono* dan

Rukun Agawe Sentosa memiliki ukuran pengambilan *medium shoot*. Sedangkan karya dengan judul *Mangan Ora Mangan Kumpul, Jer Basuki Mawa Bea* dan *Abang-Abang Lambe* masing-masing memiliki ukuran pengambilan *long shoot, mid shoot dan close up*.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup Orang Jawa. Sebagai bagian dari nilai-nilai tradisi yang sudah mulai ditinggalkan, falsafah Jawa diinterpretasi dan dipadukan dengan tokoh dan peristiwa populer yang bersifat kekinian agar lebih menarik perhatian generasi saat ini. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk memaknai kembali falsafah Jawa yang mulai tidak *communicable* bagi generasi muda. Perpaduan antara nilai-nilai tradisi dengan bahasa visual yang bersifat kekinian diharapkan dapat menjadikan falsafah Jawa kembali *communicable* serta memiliki kedekatan secara personal dengan generasi saat ini.

Melalui karya pertama berjudul *Ngono ya Ngono Ningg Aja Ngono* penulis mencoba menghadirkan sebuah ilustrasi mengenai orientasi dan kecenderungan yang berbeda dari budaya Barat dan Timur. Budaya Jawa diwakili oleh sosok Arjuna yang lemah lembut dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan budaya barat diwakili oleh sosok Rambo dengan keperkasaan dan penggambarannya yang selalu unggul meski sering kali bersifat destruktif. Karya selanjutnya *Alon-alon waton kelakon* semestinya dipakai dalam situasi dan kondisi yang mengharuskan seseorang bersifat *alon*, dalam karya ini sikap *alon* juga diperlukan bahkan oleh sosok Flash yang notabene seorang pahlawan super dengan kecepatan sebagai kekuatan utamanya.

Karya selanjutnya merupakan respons terhadap perilaku para petinggi atau pejabat negara yang ada di Indonesia. Sebagai seorang figur publik seharusnya mereka tetap *eling* dan menjauhkan diri dari sikap *abang-abang lambe* bukannya justru ikut larut dalam fenomena yang bersifat negatif. Berikutnya melalui *Mangan Ora Mangan Kumpul* penulis melihat sebuah fenomena mengenai cita-cita orang Jawa yang menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan mulai terganti dengan semangat individualitas. Perjumpaan secara fisik, tidak menjamin terjadinya interaksi secara langsung. Teknologi yang semakin canggih menjadikan manusia latah hingga melupakan orang lain yang secara fisik lebih dekat.

Melalui karya berjudul *Aja Dumeh* penulis membangun sebuah kisah untuk menggambarkan bahwa setiap orang tidak peduli siapa dan keahlian apa yang dimiliki tetap harus berusaha dan berkorban agar dapat berhasil dalam menjalani kehidupan. Sedangkan dalam lukisan *Aja Dumeh*, tidak peduli sekuat dan sesuper apa pun manusia ketika berusaha untuk menentang kekuatan Tuhan yang tidak terbatas maka akan bernasib sama dengan warga desa yang binasa dan tenggelam ditelan air bah seperti kisah dalam legenda Rawa Peningg.

Salah satu gagasan utama yang ingin disampaikan melalui karya selanjutnya yakni *Rukuun Agawwe Sentosa* adalah konsep *sentosa* yang sudah mulai bergeser dari *sentosa* yang *gemah ripah loh jinawi* dan *ayem tentrem* menjadi konsep *sentosa* yang sangat sempit dan hanya berdasar pada kepemilikan harta benda. Sedangkan dalam karya *Eling Lan Waspadha* merupakan keprihatinan penulis terhadap sikap *eling lan waspadha* yang tidak lagi berupa sikap *eling* terhadap kebaikan dan keburukan, *eling* terhadap Tuhan, atau

waspadha terhadap nafsu dan godaan di dunia. Generasi sekarang menjadi *eling lan waspadha* terhadap berbagai macam notifikasi dalam perangkat elektronik yang dimiliki.

Sepi ing pamrih, rame ing gawe berarti; dalam mengerjakan sesuatu tidak didasari keinginan pribadi, tetapi semata-mata hanya untuk kepentingan orang banyak (kepentingan orang lain). Seperti upaya pangeran Diponegoro untuk mengenakan topeng dan menyembunyikan identitas diri dan kudanya dari jepretan kamera wartawan. Dalam karya terakhir berjudul *Becik Ketitik Ala Ketara* penulis ingin menunjukkan bahwa sebesar apa pun usaha seseorang untuk menyembunyikan sesuatu baik kebaikan maupun keburukan cepat atau lambat pasti akan terkuak.

Keindahan karya dalam proyek studi ini terletak pada penciptaan parodi atau ironi dalam lukisan sebagai akibat dari perbenturan antara nilai tradisional dengan budaya populer yang bersifat modern. Parodi atau ironi yang dimaksud meliputi sosok Flash yang seharusnya berperan sebagai pahlawan yang perkasa justru di bantu oleh figur nenek renta, sosok Hulk yang perkasa tidak mampu mencabut sebatang lidi, sosok Superman dan Batman yang dikisahkan bertarung justru digambarkan akrab, peristiwa jamuan makan yang semestinya penuh dengan keakraban justru berlangsung ironis karena masing-masing sibuk dengan perangkat elektronik atau *gadget*, dan lain sebagainya. Selain keganjilan peristiwa yang bersifat parodial tersebut diatas, keindahan karya dalam proyek studi ini terdapat pada kontras antara bagian latar belakang yang bernuansa hitam putih dengan subjek utama lukisan yang dibuat dalam kondisi berwarna.

Secara keseluruhan karya dalam proyek studi ini bernuansa gelap dan redup. Hal ini sebagai akibat dari penggunaan media *charcoal* dan lapisan dasar kanvas yang dibuat dalam kondisi abu-abu. Semua karya di buat dalam kondisi gelap dan redup sebagai upaya untuk memberi kesan kuno dan usang agar identik dengan budaya Jawa yang kerap diberi label lama dan usang. Meski demikian penulis menghadirkan peristiwa dan tokoh yang menjadi bagian dari budaya populer agar terjadi sinergi dan menghasilkan interpretasi yang segar terhadap produk budaya Jawa yang kerap dianggap kuno dan usang tadi.

5.2 Saran

Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi diri penulis melalui pelaksanaan proyek studi ini telah menambah pengetahuan mengenai tahapan pembuatan karya hingga proses penyajian karya melalui kegiatan pameran. Bagi institusi pendidikan khususnya jurusan seni rupa UNNES diharapkan dapat menjadikan proyek studi ini sebagai bahan referensi maupun kajian dalam hal seni lukis dan budaya Jawa. Bagi pengunjung pameran secara umum, karya-karya seni lukis yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai jendela untuk melihat perspektif lain dari budaya Jawa. Sedangkan bagi pengunjung pameran yang berasal dari jurusan seni rupa, dalam berkarya seni rupa inspirasi dalam berkarya dapat di peroleh dari mana saja, tidak terkecuali dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang bersifat luhur. Terlebih bagi kampus UNNES yang mengedepankan semangat konservasi, upaya untuk mengangkat dan menginterpretasi nilai-nilai budaya dan tradisi merupakan wujud nyata kontribusi mahasiswa terhadap upaya konservasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana
- Baker, Chris. 2003. *Kamus kajian Budaya*. Diterjemahkan oleh: B. Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Brata, Wandu S. 2003. *BoWero, Tips Mbeling untuk Menyiasati Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ciptoprawiro, Abdullah. n.d. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa;Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- _____. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- _____. 2012. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi.
- Harto, Dwi B. 2012. Perancangan Model Film Animasi Bitmap Berbasis Pengolahan Pesan dan Informasi Visual, Bahasa Rupa Tradisi Relief Jataka Candi Borobudur. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan 2012
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Heryanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Jatman, Darmanto, 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lawoto, Cakrajono. 2014. *Menyingkap Rahasia Kebermaknaan, Buku Sakti Pengejar Inspirasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Myers, Bernard S. 1962. *Understanding the Arts*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Prayitno, Andi. 2013. *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saksono, Ignas G dan D. Dwiyanto. 2011. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Soedarso. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti ora sare : 90 mutiara nilai kearifan budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagd Art House.
- Tabrani, Primadi. 2012. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasasusastra, J. Shyahban. 2008. *Rangawarsita Menjawab Takdir*. Yogyakarta: Imperium
- Yunus, Ahmad, dkk. *Ugkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud Press.
- Zuhry, Dhofir. 2013. *Filsafat Timur*. Malang: Madani.
- Aris, Arieshary. (2015) *Kerajaan Buddha di Indonesia dan Peninggalan Sejarahnya*. <https://balaiedukasi.blogspot.co.id/2013/10/kerajaan-budha-di>

-indonesia-dan.-peninggalannya (diakses selasa 2 Februari 2017, 11.59 WIB)

Badan Pusat Statistik. (2014). *Proyeksi Penduduk Menurut Provinsi, 2010-2035*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274> (diakses selasa 22 November , 02.24 WIB)

Barnil, Henry. (2016) *Rambo film series*.
[https://en.m.wikipedia.org/wiki/Rambo_\(film_series\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Rambo_(film_series)) (diakses Sabtu 17 Desember 2016, 15.42 WIB)

Damarjati, Danu. (2016). <https://m.detik.com/news/berita/3204331/7-selfie-berujung-maut-yang-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016> (diakses rabu 21 Desember 12.28 WIB).

Kbbi.web.id/parodi

Maharani, Shinta. (2015). *Banteng Merah Mengamuk dalam Kanvas Daluang*.
<https://m.tempo.co/read/news/2015/01/31/219638962/banteng-merah-mengamuk-dalam-kanvas-daluang> (diakses senin 2 Januari 2017)

Meursault. (2004). *Bhinneka Tunggal Ika*.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika (diakses Rabu 25 mei 2015, 10.05 WIB)

Mukhlisi, Ikhwan. (2016) *Pengertian, Jenis dan Contoh Majas Sindiran Lengkap*
<https://bahasaindonesiaku.net/2006/02/pengertian-jenis-dan-contoh-majas-sindiran-lengkap> (diakses Selasa 7 Februari 2017, 03.07 WIB)

Supangkat, Jim. (2016). *Carangan: A Solo Exhibition of Nasirun*.
<https://indoartnow.com/exhibitions/carangan> (diakses Senin 2 Januari 2017)